

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Tradisi Membaca al-Qur'an Sebagai Upaya Membumikan Al-Qur'an

a. Teori Tradisi

Adat juga dapat disebut sebagai tradisi lokal (*local custom*) untuk mengendalikan serta mengatur suatu kegiatan masyarakat tertentu dalam berinteraksi. Didalam ensiklopedia dijelaskan bahwa adat merupakan “kebiasaan” atau “tradisi” suatu kelompok atau masyarakat tertentu yang berjalan dengan rutin secara temurun dari para leluhur.¹

Sebagai mana dikutip Moh. Nur Hakim, Tradisi yaitu suatu bentuk warisan dari masa lalu yang masuk dalam kebudayaan yang saat ini berlaku. Dengan demikian, menurut Hanif Hanafi tradisi tidak sekedar permasalahan peninggalan sejarah masa lalu, akan tetapi juga merupakan persoalan kontribusi zaman sekarang atau zaman modern dalam beberapa tingkatan.²

Tradisi yang juga dianggap sebagai sistem budaya, akan mempersembahkan beberapa bentuk model supaya masyarakat dapat bertingkah laku sesuai dengan sumber dari sistem nilai-nilai serta gagasan utama. Dari adanya sistem nilai serta gagasan utama tersebut maka akan timbul dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Adapun sistem ideologi yaitu suatu etika, norma dan adat istiadat. Sistem tersebut berfungsi untuk mengarahkan atau dasaran terhadap suatu sistem sosial yang berlaku, yang mencakup antara hubungan dengan suatu kegiatan sosialnya masyarakat.

¹ Ensiklopedia Islam, jilid 1. (cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), 21.

² Moh. Nur Hakim. “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

Bukan hanya itu saja, tradisi juga dapat disebut sebagai suatu sistem yang mencakup semua tindakan manusia, yang berisi dari cara aspek yang memberikan arti laku anjuran, ajakan serta ujaran, tindakan kegiatan ritual, dan beberapa jenis tingkah laku lain dari sekelompok orang atau sejumlah manusia yang melaksanakan atau melakukan tindakan interaksi anatara satu sama lain. Unsur yang paling terkecil dari sistem ini yaitu simbol. Sedangkan simbol terdiri dari simbol konstitusif (berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (ilmu pengetahuan), simbol nilai norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang meliputi untuk mengungkapkan suatu perasaan.³

Al-Qur'an sebagai teks agama mempunyai dimensi ketertarikan terhadap segala bentuk, serta bersatu di dalam budaya dan adat masyarakat setempat. Hal ini seperti mana yang telah diungkapkan oleh Farid Esack yang berkata bahwa al-Qur'an memenuhi beberapa fungsi dalam kehidupan umat Islam.

Secara teoritis, fungsi tersebut berubah menjadi suatu resepsi. Yang berkaitan terhadap upaya umat Islam dalam menerima dengan baik, menanggapi, mengambil manfaat serta menggunakan al-Qur'an dengan baik sebagai teks yang tersusun secara sintaksis atau sebagai mushaf yang telah dibukukan serta sudah tertulis makna tersendiri. Sedangkan secara historis, membaca merupakan aktifitas interaksi kaum Muslim yang paling awal dengan al-Qur'an, hingga sekarang.⁴ Salah satu aktifitas membaca al-Qur'an yang menarik yaitu ketika al-Qur'an dibaca secara bergiliran oleh anak-anak SD setelah shalat subuh yang bertempat di suatu masjid setiap hari.

³ Mursal Esten. "Kajian Transformasi Budaya". (Bandung: Angkasa, 1999), 22.

⁴ Ainatu Masrurin, "Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, 2 (Desember 2018)

b. Teori Membumikan Al-Qur'an

Istilah membumikan al-Qur'an berkaitan dengan upaya memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an sesuai dengan konteks zamannya. Gagasan ini menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif bahwa al-Qur'an itu disamping memuat doktrin-doktrin yang bersifat metafisik juga mengandung nilai-nilai praktis yang bisa dijadikan sebagai pedoman manusia dalam memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif ini, pembumian al-Qur'an termasuk salah satu dimensi "tajdid" yakni bagaimana menerjemahkan ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah dalam kenyataan yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa istilah membumikan al-Qur'an mengandung dua pengertian, yang pertama: dalam pengertian kontekstual, yakni pemasyarakatan isi al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, berkenaan dengan penerapan metode pemasyarakatan al-Qur'an itu sendiri. Kedua makna ini, dalam pembahasannya tidak dapat dipisahkan. Pembumian dalam pengertian kontekstual mengandung arti bahwa al-Qur'an harus dipahami dan diwujudkan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan manusia pada zamannya.⁵

Dari kedua teori yang telah dipaparkan diatas, antara teori tradisi dengan membumikan al-Qur'an maka dapat diambil kesimpulan bahwa antara tradisi dengan membumikan al-Qur'an sangat berhubungan satu sama lain. Dimana tradisi merupakan suatu kegiatan masa lalu yang masih berlaku dan turun temurun sampai sekarang. Sedangkan membumikan al-Qur'an adalah memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an sesuai dengan konteks zamannya. Hal tersebut sangat berhubungan dengan penelitian ini

⁵ M. Luthfi, "Membumikan Al-Qur'an: Peluang dan Tantangan", *Jurnal Al Qolam*, Vol. 20, No. 98-99 (Juli-Desember 2003).

yang berjudul “Tradisi Membaca al-Qur’an Sebagai Upaya Membumikan al-Qur’an Oleh Anak-Anak SD di Dukuh Karang Malang”. Yakni kegiatan yang dilakukan anak-anak SD tersebut merupakan upaya membumikan al-Qur’an di zaman yang modern ini melalui tradisi yang turun temurun di Dukuh Karang Malang yakni tradisi membaca al-Qur’an secara bergiliran di masjid Hidayaturrahman setelah shalat subuh.

c. Al-Qur’an dan Keutamaan Membaca al-Qur’an

Dilihat dari sudut pandang bahasa, al-Qur’an mempunyai arti “bacaan” atau yang “dibaca”. Sedangkan kata *Qur’an* berasal dari bahasa Arab “*qara’a*”, yang memiliki arti menghimpun dan menyatukan. Adapun *Qira’ah* artinya adalah menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan lainnya dengan menggunakan susunan yang rapi. Qur’an pada awalnya seperti halnya *Qira’ah*, yaitu *masdar* (infinitif) dari kata *qara’a*, *qiraatan*, dan *qurunan*.⁶ Definisi secara bahasa ini mengacu pada firman Allah SWT, berikut:

﴿إِنَّا جَمَعْنَاهُ وَقُرْءَانَهُ﴾ ﴿فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ﴾

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. al-Qiyaamah {75}: 17-18).

Sedangkan Pengertian al-Qur’an menurut istilah adalah kalamullah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadikan mukjizatnya Rasulullah SAW atas kenabiannya, ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang sekarang telah sampai kepada kita

⁶ Reizem Aizid, “*Tartil Al-Qur’an Untuk Kecerdasan Dan Kesehatan*”, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 17-18.

dengan jalan *mutawatir* atau berangsur-angsur, membaca al-Qur'an juga dicatat ibadah.⁷

Dinamai al-Qur'an, menurut M. Quraish Shihab, terdapat kurang lebih ada 2 alasan: *pertama*, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak di baca dan di pelajari oleh para manusia dari zaman dulu sampai zaman sekarang. *Kedua*, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat menekankan pentingnya kegiatan membaca didalam peradaban umat manusia.⁸

Menurut Syekh Muhammad Khudari Beik Al-Qur'an merupakan firman Allah dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Untuk di pelajari serta dfahami apa yang terkandung di dalamnya serta untuk di ingat selalu, kemudian di sampaikan kepada kita secara berangsur-angsur atau *mutawatir*, yang dibukakan dalam bentuk mushaf yang ditulis mulai dari surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas.

Menurut Syekh Muhammad Abduh Al-Kitab, al-Qur'an merupakan bacaan yang telah tertulis dalam mushaf yang terjaga sampai sekarang dalam hafalan-hafalan umat manusia.

Dari beberapa pengertian tentang al-Qur'an yang telah dipaparkan diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah atau perkataan Allah SWT yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SWA supaya disampaikan kepada umat Islam dimuka bumi ini, dibukakan dalam bentuk mushaf yang ditulis mulai dari surat al-fatihah dan di akhiri dengan surah an-nas, bagi orang yang membacanya dihitung ibadah tersendiri, dan al-Qur'an ditulis menggunakan bahasa Arab.

⁷ Ulfah Hayati Muzayanah dan Lilis Fauziyah, "*Alquran Hadits*", (MDC Jatim: 2005), 1-2.

⁸ Anwar Nurulyamin, "*Taman Mini Ajaran Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 1, 86.

Tidak ada bacaan yang mirip atau serupa seperti al-Qur'an, apalagi sama persis seperti al-Qur'an, yang dipelajari tidak hanya susunan redaksi serta pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan. Tata cara membaca al-Qur'an di atur mulai dari mana yang pendek dan panjangnya, mana yang dipertebal dan mana yang diperhalus bacaannya. Terdapat kebenaran dan kesinambungan dalam isinya.⁹

Bagi orang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan keutamaan, seperti telah tercantum dalam al-Qur'an sendiri, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا

مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٣١﴾

لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ

شَكُورٌ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.” (Fathir [35]: 29-30)

⁹ Ulfah Hayati Muzayanah dan Lilis Fauziyah, “*Alquran Hadits*”, (MDC Jatim: 2005), 15.

Diriwayatkan dari Abdullah Al-Himani, ia berkata, saya bertanya kepada sufyan Ats-Tsauri tentang manakah yang lebih ia sukai: Orang-orang yang berperang atau orang yang hanya membaca al-Qur'an? Kemudian Sufyan Ats-Tsauri menjawab: saya lebih suka kepada orang yang membaca al-Qur'an; Karena Nabi SAW pernah bersabda: *"Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."*¹⁰

Perintah membaca al-Qur'an juga terdapat dalam al-Qur'an, yaitu terdapat dalam surah al-Alaq 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : ayat 1), bacalah apa yang di wahyukan kepada engkau dan mulailah bacaan itu dengan menyebut nama tuhan engkau yang menciptakan yang mendidik dan yang menyampaikan manusia kepada kesempurnaan. Ayat yang 2), dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, ayat yang ke 3), bacalah(laksanakanlah apa yang di suruh) dan tuhan engkau adalah tuhan yang paling pemurah, ayat yang ke 4), yang mengajarkan manusia dengan kalam dan ayat yang ke 5), dia mengajarkan manusia apa yang belum di ketahuinya.¹¹

¹⁰ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *"At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an"*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), Cet. 16, 5.

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *"Tafsir Al-Bayan"*, (Semarang : PT. PUSTAKA RISIKI PUTRA, 2012), 597.

Membaca al-Qur'an merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan sangat yang mulia, yang memiliki banyak keistimewaan disbanding membaca bacaan lainnya. Selaras dengan pengertian al-Qur'an secara bahasa yaitu bacaan, al-Qur'an diturunkan Allah untuk dibaca dan banyak sekali keistimewaan bagi pembacanya. Berikut adalah keistimewaan bagi pembaca al-Qur'an:

1) Menjadi Manusia Utama di Bumi

Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang utama di bumi ini. Tidak ada orang yang paling unggul di bumi ini melebihi orang yang membaca dan mengajarkan al-Qur'an.

2) Mendapat Kenikmatan Tersendiri

Orang yang sering membaca al-Qur'an akan merasakan kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan nikmat tersebut tidak akan pernah bosan membaca al-Qur'an, dan terus ingin membacanya.

3) Derajat yang Tinggi

Seorang mukmin yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan al-Qur'an adalah seorang yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah SWT maupun manusia. Keistimewaan derajatnya diibaratkan keharuman dan enaknyanya buah jeruk dan sejenisnya.¹²

4) Dekat Dengan Malaikat

Orang yang membaca al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benarderajatnya akan sama atau dekat dengan para malaikat.

5) Mendapat Syafa'at dari Al-Qur'an

Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi orang yang membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, memperhatikan adab-adabnya, dan merenungkan makna kandungannya. Makna dari memberi syafa'at

¹² Abdul Majid, "*Praktikum Qira'at*", (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. 2, 55-57.

adalah kelak di hari kiamat al-Qur'an akan memintakan ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang membaca dan mengamalkannya.

6) Mendapatkan Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca al-Qur'an baik itu dengan cara hafalan maupun dengan melihat mushaf akan mendapatkan kebaikan atau keberkahan tersendiri, diibaratkan seperti kebaikan di dalam sebuah rumah yang ditempati oleh pemiliknya dan sudah ada semua perabotan yang diperlukan.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Pentingnya sukses membaca al-Qur'an tidak hanya untuk menampilkan keindahan dan kepiawaian dalam membaca saja, melainkan memiliki urgensi yang sangat besar, baik itu di dunia ataupun di akhirat. Di antara urgensi tersebut anatara lain:

Pertama, menjadikan pembacanya untuk dapat dicintai Allah SWT. Karena dia memerintahkan hamba-nya untuk membaca al-Qur'an sebaik-baiknya (tartil, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an, surat al-Muzammil ayat 4)

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Kedua, mendapatkan perlakuan istimewa dari Allah SWT, yaitu akan dikumpulkan kelak di surganya bersama malaikat yang mulia.

Ketiga, memudahkan seseorang untuk meraih pahala dari Allah SWT. Karena dengan sendirinya apabila seseorang itu bagus bagus bacaannya, mudah membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an setiap saat.

Keempat, memudahkan untuk dimuliakan oleh manusia karena bacaan al-Qur'an yang bagus,

¹³ Abdul Majid, “Praktikum Qira'at”, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. 2, . 57-59.

bahkan bias saja diminta untuk mengamalkan serta mengajarkan al-Qur'an di tengah masyarakat.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa “sukses membaca al-Qur'an” adalah membaca al-Qur'an dengan benar dan memenuhi kaidah tajwid yang benar serta dapat memberikan hak-hak huruf sesuai porsinya masing-masing, maka target yang akan di capai setelah itu, setidaknya ada empat target, antara lain:

- 1) Melahirkan para pembaca yang mampu melafalkan huruf-huruf al-Qur'an dengan benar dan baik.
- 2) Melahirkan pembaca yang menelaah kaidah tajwid dengan benar dan baik.
- 3) Melahirkan para pembaca al-Qur'an yang dapat mengajarkan al-Qur'an secara baik serta handal.
- 4) Memudahkan para pembaca untuk dapat menghafal al-Qur'an selaras dengan kaidah yang sudah ditetapkan.¹⁴

d. Tata Cara Membaca al-Qur'an

Interaksi umat Muslim dengan kitab sucinya, yaitu al-Qur'an biasanya diwali dengan belajar membaca al-Qur'an. Pada zaman dulu seorang yang hendak belajar membaca al-Qur'an memerlukan waktu yang lama. Akhir-akhir ini ditemukan beberapa metode supaya dapat belajar membaca al-Qur'an dengan cepat, seperti metode Iqra', Yanbu'a, al-Barqi, Qira'ati, dan metode sepuluh jam belajar Membaca al-Qur'an. Dari metode-metode tersebut, memberikan kemudahan dan kecepatan dalam belajaran membaca al-Qur'an, dengan syarat orang yang belajar bersungguh-sungguh dalam belajar membaca al-Qur'an.¹⁵

¹⁴ M. Zaidi Abdad, “Sukses Membaca Al-Qur'an”, (Mataram: IAIN-Mataram, 2016), Cet. 2, 6-9.


¹⁵ Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, “Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis”, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, 13.

Belajar membaca al-Qur'an dihadapan guru atau menggurukan bacaan (tidak adal membaca yang tanpa belajar di hadapan guru) ini adalah adat istiadat yang pasti harus dijalankan oleh setiap umat Islam yang ingin untuk dapat membaca al-Qur'an dari zaman dulu sampai kepada zaman sekarang ini ila yaumul Qiyamah. Baik orang Arab sendiri maupun orang Indonesia. Karena dalam bacaan al-Qur'an terdapat banyak ketentuan-ketentuan bacaan yang tidak bisa dituliskan, yaitu yang kita namakan "Tajwidnya bacaan". Sedangkan tajwidnya bacaan ini wajib hukumnya dengan dalil Qur'an, Hadits dan Ijma'ul 'Ulama'. Adapun mentajwidkan bacaan ini meliputi dari beberapa segi sebagai berikut:

- 1) Makhoriul huruf (tempat keluarnya masing-masing huruf).
- 2) Shifatul huruf (ciri-ciri dan gaya tiap-tiap huruf). Seperti sifat jahr, hams, syiddah, rikhwah, qolqolah, istitholah, tafasysyi, dll.
- 3) Ketentuan-ketentuan bacaan yang macam-macam seperti:
 - a) Bacaan tarqiq dan tafkhim
 - b) Bacaan izhar dan idqhom
 - c) Bacaan ghunnah
 - d) Bacaan mad (panjang)
 - e) Bacaan ibtidak, washol dan waqof

Itu semua harus bisa dipraktekan dengan betul, tepat dan baik ketika membaca al-Qur'an. Setidaknya bagi orang-orang awam, membacanya dituntut agar tidak sampai terjadi salah jaliy (salah yang berat).¹⁶

Didalam al-Qur'an sendiri juga dijelaskan tentang tata membaca al-Qur'an. Yaitu terdapat dalam surat al-Muzammil ayat 4, seperti berikut:


 أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

¹⁶Maftuh Basthul Birri, "Mari Memakai Al-Qur'an Rosm 'Usmaniyy (RU) : Kajian Tulis Qur'an dan pembangkit Generasinys Siap Qiyamat", Pon. Pes. Lirboyo Kediri, 176-177.

Artinya : “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

Sedangkan tips atau cara untuk membaca al-Qur'an dengan tartil yaitu sebagai berikut:

- 1) Melatih Pengucapan Huruf Hijaiah
supaya dapat membaca al-Qur'an secara tartil, maka kita dituntut agar belajar huruf-huruf hujaiyah lebih dulu. Mulai dengan mengucapkan huruf hujaiyah satu per satu secara benar dan jelas sesuai makrajnya.
- 2) Belajar melatih Kekuatan Suara
Hal yang juga sangat penting untuk bisa membaca dengan tartil adalah suara. Untuk itu, salah satu cara agar memiliki suara yang kuat dalam membaca al-Qur'an secara tartil, khususnya pada ayat-ayat yang panjang, adalah dengan cara melatih kekuatan suara. Kekuatan suara berhubungan dengan pernapasan. Jika pernapasan bagus baik dan benar, maka kekuatan yang dikeluarkan dari suara bisa dilakukan.
- 3) Melatih Teknik Cara Pernapasan
Dalam latihan pernapasan ini, salah satu teknik pernapasan yang efektif adalah teknik pernapasan perut. Tanda pernapasan perut adalah ketika menarik napas, maka perut akan mengembung.
- 4) Melatih Teknik Vibrasi
Teknik latihan berikutnya yang harus dilakukan agar bisa membaca al-Qur'an dengan tartil adalah teknik vibrasi. Yang dimaksud vibrasi adalah “menyembunyikan” suara. Vibrasi terjadi akibat adanya kontraksi pada pita suara.
- 5) Mendengarkan Murattal al-Qur'an
Dalam hal ini, biasakanlah untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an dari para qari' masyhur kelas dunia. Dengan sering mendengarkan murattal al-Qur'an, maka secara pelan namun pasti, akan

terpengaruh dari bacaan murattal al-Qur'an yang didengarkan tersebut.

- 6) Belajar Ragam Variasi Nada
Dalam hal ini, kita harus belajar yang namanya seni baca al-Qur'an atau yang disebut *tausiyih*. Ada tujuh macam tausiyih, yaitu: *Bayati, shaba, Nahawand, Hijaz, Rast, Sika, Jiharka*.
- 7) Memiliki Pendamping Belajar
Dengan adanya guru pendamping, kita dapat belajar kepadanya tentang cara membaca al-Qur'an yang benar dan baik, serta tartil. Tentunya guru atau pendamping itu haruslah orang yang menguasai teknik-teknik *murattal* al-Qur'an, bukan sembarang guru.
- 8) Membiasakan Membaca Al-Qur'an
Apabila telah melaksanakan tips-tips yang sudah disebutkan tersebut, kemudian tips yang terakhir untuk menyempurnakan *murattal* al-Qur'an kita adalah dengan mempraktikkannya langsung atau mengamalkannya. Dari hal tersebut, maka kita harus membiasakan membaca al-Qur'an secara tartil setiap harinya secara rutin sesuai dengan tips-tips yang telah dibahas sebelumnya. Karena itu, wajib dan penting untuk kita supaya membaca al-Qur'an dengan rutin secara diulang-ulang, terus-menerus sampai benar-benar menguasai lantunan ayat al-Qur'an tersebut.¹⁷

Selain tata cara untuk membaca al-Qur'an, bagi pembacanya diharuskan memperhatikan adab-adab dalam membaca al-Qur'an. Adapun adab-adab membaca al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- 1) Ikhlas

Bagi seorang yang hendak membaca al-Qur'an wajib hukumnya untuk ikhlas, memperhatikan etika saat berhadapan dengan al-

¹⁷Reizem Aizid, "*Tartil Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Dan Kesehatan*". (Yogyakarta: DIVA Press, 2016). 193-207.

Qur'an, seharusnya khusuk dalam perasaannya bahwa ia telah bermunajat pada Allah SWT.

2) Membersihkan mulut

Apabila hendak membaca al-Qur'an alangkah baiknya untuk membersihkan mulut terlebih dahulu menggunakan siwak atau yang lainnya, seperti kayu yang berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan menggunakan jenis kayu lain.

3) Tempat yang bersih

Seharusnya membaca al-Qur'an di suatu tempat yang nyaman dan bersih. Kabanyakan ulama' lebih menyukai jika tempatnya berada di masjid, karena masjid sudah bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan ibadah-ibadah yang utama seperti shalat, iktikaf dan lain sebgainya.

4) Dalam keadaan suci

Orang yang hendak membaca al-Qur'an hendaknya dalam keadaan badan yang suci dan dibolehkan apabila ia dalam keadaan berhadts berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Imam Haramain berkata: "Tidak dikatakan bahwa ia melakukansuatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal. Jikaia tidak menemukan air maka hendaknya ia untuk bertayamum, untuk wanita yang biasa istihadhah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadats."

Untuk orang yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca al-Qur'an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca al-Qur'an dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati.

Kaum muslimin sepakat bolehnya bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan bershalawat atas Rasulullah SAW serta dzikir lainnya bagi orang yang haid dan orang yang junub.

5) Bertayamum jika tidak mendapatkan air

Apabila seorang wanita sedang haid atau seorang laki-laki dalam keadaan junub tidak mendapatkan air untuk bersuci, maka diperbolehkan untuk bertayamum dan setelah itu boleh baginya melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, serta melakukan ibadah-ibadah lainnya. Jika berhadats haram baginya untuk mengerjakan shalat tetapi tidak untuk membaca al-Qur'an dan berdiam diri atau duduk di masjid, hal tersebut merupakan suatu yang tidak diharamkan bagi seorang yang dalam kondisi berhadats sebagaimana yang tidak diharamkan bagi keduanya jika telah mandi janabat kemudian berhadats.

6) Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah

Sebaiknya selalu mengawali bacaan al-Qur'an dengan membaca basmalah di awal surah selain surah At-Taubah, kebanyakan ulama' berpendapat bahwa hal tersebut termasuk ayat lanjutan tidak awal dari surah sebagaimana dalam mushaf, setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan lafal basmalah kecuali surah At-Taubah.

Apabila ia membacanya berarti ia sudah benar-benar mengkhhatamkan al-Qur'an, atau mengkhhatamkan surah tersebut, dan apabila tidak membaca basmalah di setiap awal surahnya maka sama dengan meninggalkan sebagian al-Qur'an, menurut mayoritas ulama'. Dengan kata lain, bila ia diupah untuk membaca al-Qur'an persekian juz maka perhatian untuk membaca basmalah lebih ditekankan karena merupakan konsekuensi berhaknya ia memperoleh upah tersebut, jika ia tidak membacanya maka ia tidak berhak mengambil upah tersebut bagi yang berpendapat: basmalah

merupakan awal surah. Ini merupakan permasalahan rumit yang sangat ditekankan perhatian dan pengamalannya.

7) Mentadaburi Ayat

Diisyaratkan apabila membaca al-Qur'an dalam keadaan khusuk' banyak dalil mengenai syariat tadabur ketika membaca al-Qur'a, yang paling masyhur yang sering disebut Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٤٧﴾

Artinya : “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (An-Nisa' [4]: 82)

8) Mengulang-ulang ayat tertentu untuk direnungi

Diriwayatkan dari Abad bin Hamzah, ia berkata: “Aku mengunjungin Asma' ketika sedang membaca:

فَمَنْ بَدَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.” (At-Thur [52]: 27)

Aku pun terdiam di sisinya, ia mengulang-ulangnya kemudian berdoa. Karena terlalu lama, aku pun pergi ke pasar memenuhi kebutuhanku. Ketika aku kembali, ia masih mengulang-ulang ayat tersebut dan berdoa.

- 9) Dianjurkan menangis ketika membaca al-Qur'an Sifat dari orang-orang yang arif dan tanda hamba-hamba Allah yang shalih adalah ketika ia sedang membaca al-Qur'an maka matanya akan berlinangkan air mata atau menangis. Allah Ta'ala berfirman:

وَيَحْزَنُونَ لِلَّذِينَ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya : “Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk”. (Al-Isra' [17]: 109)

Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata: “Tangisan itu dianjurkan ketika sedang membaca al-Qur'an atau mendengarkan bacaannya.”

- 10) Memulai Qiraah dengan Ta'awudz

Ketika ingin membaca al-Qur'an disyariatkan untuk membaca berta'awudz terlebih dahulu. Sebagian salaf mengatakan: “Ta'awudz dilafalkan setelah qiraah sebagaimana firman Allah Ta'ala:

(فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٩٨)

Artinya : “Apabila engkau (Muhammad) telah membaca al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (An-Nahl {16}: 98)

Membaca Ta'awudz sunah hukumnya, sunah bagi setiap orang yang hendak membaca al-Qur'an baik didalam shalat maupun diluar shalat, membacanya disetiap rakaat shalat berdasarkan pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat para ulama juga hukumnya sunah pula.

Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa,bahwasanya sunahnya hanya pada rakaat

pertama saja namun jika lupa hendaknya ia membacanya pada rakaat kedua. Dan disunahkan untuk membaca ta'awudz pada takbir pertama shalat jenazah menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat yang ada.¹⁸

Pada umumnya belajar membaca al-Qur'an yang bisa berhasil dengan baik itu harus menempuh tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Mengaji pertama sebagai batu loncatan mengenal huruf dan bacaan Arab.
- 2) Menggurukan bacaan, memperbaiki dan melancarkan bacaan.
- 3) Mentashhihkan dan menyempurnakan bacaan.

Ini baik dari waktu kanak-kanak atau sudah tua, orang bodoh atau sudah intelek pengalamannya. Seorang bisa ambil jalan menurut kondisinya masing-masing. Apakah berkumpul di tempat pengajian, apakah mendatangkan guru, atau bagaimana. Kesemuanya ini mudah dicari jika betul-betul ingin bisa membaca al-Qur'an.¹⁹

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa ketika membaca Al-Qur'an seharusnya memperhatikan segala tata caranya, seperti membaca dengan tidak tergesa-gesa, pelan-pelan serta harus memperhatikan setiap huruf yang keluar (makharijul huruf harus dipastikan), selain itu, boleh membaca dengan cepat akan tetapi tajwid dan hukumnya harus digunakan dan diperhatikan dengan baik serta sesuai.

e. Respon Umat Islam Terhadap Al-Qur'an

Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana umat Islam dalam merespon terhadap kitab sucinya (al-Qur'an) tergambar secara jelas

¹⁸ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, "At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an", (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), Cet. 16, 76-83.

¹⁹ H. Maftuh Basthul Birri, "Mari Memakai Al-Qur'an Rosm 'Utsmany (RU): Kajian Tulis Qur'an dan Pembangkit Generasinya Siap Qiyamat", Pon. Pes. Lirboyo Kediri, 180.

sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Tradisi yang timbul adalah al-Qur'an dijadikannya obyek hafalan (tahfiz), listening (*sima'*) dan kajian tafsir, disamping sebagai obyek pembelajaran diberbagai daerah dalam bentuk "majlis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an telah tersimpan di dada (*sudur*) para sahabat. Setelah umat islam berkembang dan mendiami diseluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Qur'an semakin bervariasi dan berkembang, tak terkecuali oleh kaum Muslim di Indonesia.

Di dalam buku yang berjudul "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis" menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat senang dan perhatian terhadap kitab suci al-Qur'an, mulai dari generasi kegenerasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas, biasa kita ambil dari beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, sebagai berikut:

- 1) Al- Qur'an dibaca dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan dirumah-rumah sehingga menjadi acara rutin *everyday*.
- 2) Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz) , meskipun ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam *juz Amma* untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
- 3) Menjadikan potongan ayat-ayat tertentu, satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu ditulis dan dijadikannya hiasan yang ditempel dinding rumah, masjid dan sebagainya.
- 4) Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para *qari'* (pembaca professional).
- 5) Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7

hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya.

- 6) Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *tilawah* dan *Tahfiz*.
- 7) Al-Qur'an digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit, seperti yang dilakukan para peruyah yang menggunakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an untuk mengobati pasien.
- 8) Ayat-ayat tertentu di jadikan *wirid* dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan (*riyadhah*).
- 9) Potongan ayat-ayat al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai assesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masing-masing.
- 10) Potongan ayat-ayat tertentu di jadikan "jimat" yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai atau tameng "tolak balak" atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- 11) Bagi para da'I atau muballigh, ayat-ayat al-Qur'an di jadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khutbah jum'at dan pengajian di tengah-tengah masyarakat.
- 12) Al-Qur'an dibaca seperti nada puisi oleh para ahli sastra dengan menerjemahkannya sesuai dengan karakter pembacanya.
- 13) Sementara bagi seniman dan artis, al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film disamping sebagai bait lagu agar agar beraroma religious dan berdaya estetitis, agar memiliki muatan spiritualitas yang bersifat dakwah/tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.
- 14) Al-Qur'an sebagai *wirid* dan dzikir "pengusir jin" "makhluk jahat", "ruh gentayangan" atau fenomena hal gaib lainnya (jejak para normal, pemburu hantu, uji nyali dan lain sebagainya).

- 15) Ayat al-Qur'an dibuat amalan dalam proses latihan beladiri atau pencak silat yang berbasis perguruan beladiri Islam, (misalnya tapak suci, pagar nusa, sinar putih, dsb.) supaya mendapatkan kekuatan tertentu setelah memperoleh ma'unah (pertolongan) dari Allah SWT.
- 16) Potongan dari ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai sarana media pembelajaran al-Qur'an (TPQ, TPA dsb.) sekaligus belajar bahasa Arab. Bahkan seperti madrasah al-Qur'an yang *concern* dalam bidang tahfiz pun banyak yang berdiri secara formal.

Respon Kaum Muslim terhadap al-Qur'an tentunya sangat banyak, selain dari keterangan yang tertulis diatas. Tentunya masih ada beberapa fenomena lain sebagai bukti terhadap fakta sosial keragaman yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Sehingga fenomena keberagaman seperti ini seharusnya mempunyai daya tarik sendiri bagi orang yang belajar al-Qur'an untuk menjadikan obyek kajian dan penelitian.²⁰

f. Definisi Anak

Usia seseorang adalah salah satu bentuk tolak ukur dalam kajian hukum untuk menentukan kualifikasi pertanggung jawaban atas perbuatan yang dilakukannya. Secara umum, definisi anak mengalami perkembangan secara variatif. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa definisi anak ialah sebagai manusia yang masih kecil.²¹

Sedangkan definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation

²⁰ Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, 42-47.

²¹ W .J .S. Poerwadarminta, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", Jakarta, Balai Pustaka, 1976, 735.

Education for Young Children) ialah sekelompok individu yang masih dalam usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Pada usia tersebut, para ahli mengatakan sebagai masa emas (Goldel Age) yang tidak dapat terulang kedua kalinya, hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak usia dini butuh adanya arahan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang benar dan tepat supaya pembentukan seorang pribadi yang utuh.

Pemahaman lain tentang anak usia dini merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Hurlock mengatakan, masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa seutuhnya.²²

Menurut Hurlock (1980), perkembangan manusia terjadi melewati beberapa tahapan yang terus-menerus, berurutan serta dalam jangka waktu tertentu. Hal seperti itu berlaku secara umum. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:²³

- 1) Masa Sebelum lahir : dimulai sejak pertama kali terjadinya konsepsi lahir atau tanda-tanda akan melahirkan.

²² Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain", *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 02/Tahun XVII/November 2014.

²³ Andy Lesmana, "Definisi Anak", Sumber : <https://andibook.Wordpress.com/definisi-anak>.

- 2) Masa Jabang bayi : berumur antara 1 hari sampai 2 minggu.
- 3) Masa Bayi : umur 2 minggu sampai 1 tahun.
- 4) Masa Anak-anak I : umur satu tahun sampai enam tahun.
- 5) Masa Anak-anak II : umur enam tahun sampai umur dua belas atau tiga belas tahun.
- 6) Masa Remaja : 12/13 tahun - 21 tahun.
- 7) Masa Dewasa : 21 tahun - 40 tahun.
- 8) Masa Tengah Baya : 40 tahun - 60 tahun.
- 9) Masa Tua : 60 tahun - meninggal.

Untuk dapat memahami pengertian tentang anak itu sendiri sehingga mendekati makna yang benar, diperlukan suatu pengelompokan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek agama, ekonomi, sosiologis dan hukum.

- 1) Aspek Agama: menurut pandangan agama khususnya dalam hal ini adalah agama Islam. Anak merupakan makhluk yang terlahir dhaif (apes) dan mulia, yang keberadaannya merupakan kekuasaan dari kehendak Allah SWT dengan melewati tahapan penciptaan.
- 2) Aspek Ekonomi : Pengertian anak menurut pandangan ekonomi merujuk pada konsepsi kesejahteraan anak sebagaimana yang ditetapkan oleh UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu anak berhak atas perlindungan dan kepeliharaan, baik mulai dari dalam kandungan, dalam lingkungan masyarakat yang dapat mengganggu dan membahayakan keselamatan serta

perkembangannya, sehingga anak tidak lagi menjadi korban ekonomi dari ketidak mampuan keluarga dan masyarakat.

- 3) Aspek Sosiologis : Dalam aspek sosiologis, anak merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang selalu berinteraksi dalam lingkungannya baik itu di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) Aspek Hukum; Terdapat *pluralisme* didalam suatu hukum mengenai pengertian anak. Hal ini merupakan sebagai akibat tiap peraturan undang-undang yang telah mengatur secara tersendiri mengenai peraturan anak itu sendiri.

Dari penjelasan serta beberapa pengertian anak diatas dapat disimpulkan bahwa anak diartikan sebagai orang yang belum beranjak dewasa, orang yang belum berusia 18 tahun dan belum menikah termasuk dalam kandungan.

Adapun Pengertian Anak menurut perundang-undangan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengertian Anak menurut UU Pengadilan Anak & UU sistem peradilan pidana Anak.

Dalam UU No. 3 Tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah”.²⁴ Jadi dalam hal ini pengertian anak dibatasi dengan beberapa syarat sebagai berikut: pertama, anak dibatasi dengan umur antara delapan sampai delapan belas tahun. Sedangkan syarat kedua anak tersebut belum pernah menikah, maksudnya tidak sedang menjalin hubungan pernikahan atau pernah menikah namun kemudian cerai. Jika si anak terikat dalam perkawinan atau perkawinannya sudah putus karena perceraian, maka si anak di

²⁴ Pasal 1 Ayat (2) UU No. 3 Tahun 1997 *Tentang Pengadilan Anak*

anggap sudah dewasa walaupun umurnya belum genap 18 (delapan belas) tahun.

Dalam UU No. 11 Tahun 2012 tercantum dalam pasal 1 ayat (3) yang berbunyi: “Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, dan belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana”.²⁵

- 2) Pengertian Anak menurut UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974.

UU No. 1 Tahun 1974 tidak mengatur secara langsung batasan kapan seorang dikategorikan sebagai anak, akan tetapi hal tersebut tersirat dalam pasal 6 ayat (2) yang memuat ketentuan syarat perkawinan bagi orang yang belum mencapai umur 21 tahun mendapat izin kedua orang tua. Pasal 7 ayat (1) UU memuat batasan minimum usia untuk dapat menikah bagi seorang laki-laki ialah 19 (sembilan belas) tahun dan wanita 16 (enam belas) tahun.

Dalam pasal 47 ayat (1) dijelaskan bahwa anak yang belum genap berumur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melakukan pernikahan serta masih ada dalam kekuasaan orang tuanya. Pasal 50 ayat (1) menyatakan bahwa anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin, tidak berada dalam kekuasaan orang tua. Melainkan berada dibawah kekuasaan wali. Dari pasal-pasal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak dalam UU No. 1 Tahun 1974 adalah mereka yang belum dewasa dan sudah dewasa yaitu 16 (enam belas) tahun

²⁵ Pasal 1 Ayat (3) UU No. 11 Tahun 2012 *Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*.

untuk perempuan dan 19 (Sembilan belas) tahun untuk laki-laki.²⁶

3) Pengertian Anak Menurut Hukum Perdata.

Dalam UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pada pasal 1 ayat (2) menjelaskan bahwa anak merupakan seseorang yang belum genap berumur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah.²⁷ Dalam ketentuan hukum perdata seorang anak memiliki kedudukan yang luas dan mempunyai peranan yang sangat penting, terutama dalam hal memberikan perlindungan terhadap hak-hak keperdataan anak. Seperti, dalam masalah pembagian harta warisan, sehingga anak yang berada dalam kandungan seseorang di anggap telah dilahirkan bilamana kepentingan si anak menghendaki sebagaimana yang di maksud oleh pasal 2 KUHP Perdata.

Dari semua pengertian yang telah di sebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak SD yang membaca al-Qur'an di masjid Hidayaturrahman setelah shalat subuh adalah termasuk dalam golongan masa anak-anak II, karena mereka saat ini baru menduduki kelas 5-6 SD. berarti umur mereka masih sekitar 11-12 tahun yang jauh dari golongan dewasa.

g. *Living Qur'an*

Studi al-Qur'an merupakan sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW. Hanya saja pada awalnya semua cabang ulum al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan oleh para generasi awal terhadap al-Qur'an, sebagai bentuk penghargaan dan ketaatan pengabdian. *Ilmu*

²⁶ UU No. 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan*.

²⁷ Pasal 1 Ayat (2) UU No. 4 Tahun 1979 *Tentang Kesejahteraan Anak*.

Qira'at, rasm al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, asbab al-nuzul dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertamaaal-Qur'an (Islam). Baru pada era *takwin* atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad selanjutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu al-Qur'an.

Terkait dengan terlahirnya cabang keilmuan al-Qur'an ini, ada hal penting yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, jika tidak semuanya, bersumber pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terfokuskan pada aspek internal teks, ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab al-nuzul* dan *tarikh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berjudul penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya tampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa living Qur'an yang sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami serta dialami secara langsung oleh kaum Muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi sosial kultural yang membayang-bayangi kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.

Sebenarnya sebab-sebab yang melatar belakangi kenyataan bahwa *ulum al-Qur'an* tertarik pada dimensi tekstual Qur'an, diantaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah kedalam wilayah kajian agama pada umumnya. Sebelum

paradigm ilmiah dengan orientasi obyektifnya merambah dunia studi agama (Islam), maka kajian atau studi Islam termasuk studi al-Qur'an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu al-Qur'an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran al-Qur'an yang memadai untuk mem-*backup* kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Qur'an lebih diunggulkan sebagai obyek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Tampaknya studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigm ilmiah murni, diawali oleh para pemerhari studi Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud sebagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat rakyat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.

Konsekuensi dari obyek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khasanah ilmu al-Qur'an klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan

ragam fenomena sosial terkait dengan Qur'an di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Qur'an yang obyeknya berupa tekstualitas Qur'an maka studi Qur'an yang obyek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madlarat berbagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan obyek studi.

Adalah beberapa tokoh seperti Neal Robinson, Farid Essac atau Nars Abu Zaid, para pemerhati studi Qur'an atas dasar paradigma ilmiah, yang merintis memasuki wilayah baru studi Qur'an ini. Farid Essac lebih banyak mengembangkan pengalaman tentang Qur'an dilingkungannya sendiri, sedang Neal Robinson mencoba merekam pengalaman kasus tentang Qur'an seperti bagaimana pengalamannya Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas Muslim di anak Benua India tentang Qur'an dan sebagainya.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah sebuah hasil dari peneliian yang telah teruji kebenaran dan keabsahannya, yang mana dalam penelitian ini akan digunakan sebagai perbandingan atau acuan. Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari:

²⁸ Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, 5-9

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Zulaiha A510110225 ²⁹	Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (Ikhas) di SDIT MTA Gemoong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015	Hasil penelitian menunjukkan tadarus Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan Spiritual (Ikhas) di SDIT MTA Gemoong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015	Subjek penelitan sama, yaitu anak SD.	Penelitian ini bersifat Kuantitatif, sedangkan penelitian yang sekarang bersifat Kualitatif.
2	Nur Hamidah ³⁰	Upaya Peningkatan Kemampuan membaca al-Qur'an dengan Metode Iqra' pada siswa kelas III SD Kebumen 01 Kecamatan Banyubiru Tahun 2011	Metode Iqra' mampu meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa kelas III sd Negeri Kebumen 01 Kecamatan Banyubiru Tahun 2011	Subjek penelitiannya sama yaitu anak SD.	Perbedaannya yaitu jika penelitian yang di lakukan oleh Nur Hamidah membahas tentang metode membaca al-Qur'an, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang pembacaan ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh

²⁹ Siti Zulaiha, "Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (Ikhas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

³⁰ Nur Hamidah, "Upaya Peningkatan Kemampuan membaca al-Qur'an dengan Metode Iqra' pada siswa kelas III SD Kebumen 01 Kecamatan Banyubiru Tahun 2011", (Skripsi IAIN Salatiga, 2011).

					anak SD secara rutin setelah shalat subuh di masjid.
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Terdapat beberapa bentuk interaksi antara umat Islam dengan kitab sucinya, yaitu al-Qur'an. Yang paling banyak ditemui yaitu interaksi dengan cara membacanya setiap hari, baik di tempat-tempat ibadah tertentu seperti masjid, musholla, surau bahkan di rumah masing-masing. Dengan adanya kegiatan membaca al-Qur'an secara rutin di tempat-tempat tertentu dan juga pada waktu-waktu-tertentu, akhirnya masyarakat secara umum menjadikan kegiatan tersebut sebagai tradisi yang terus-menerus dilakukan. Di zaman yang sudah modern ini kegiatan membaca al-Qur'an secara rutin nampaknya sudah hampir terlupakan, apalagi pada generasi muda sekarang yang cenderung lebih sering membaca media elektronik seperti, HP dan lain sebagainya dari pada harus membaca al-Qur'an. Namun, di balik semua itu, masih ada juga generasi muda bahkan dikatakan masih tergolong anak-anak yang setiap hari rutin setiap hari membaca al-Qur'an di masjid. Penulis menemukan tradisi membaca al-Qur'an yang dilakukan anak-anak SD di dukuh Karang Malang yang membaca al-Qur'an secara rutin setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah dengan menggunakan alat pengeras suara.

Implementasi atau penerapan bagaimana anak-anak SD tersebut membaca al-Qur'an yaitu: setiap anak ditugaskan untuk membaca satu halaman dalam al-Qur'an secara bergiliran. Yang pertama membaca yaitu pak kiai kemudian baru di teruskan oleh anak-anak secara bergantian. Kegiatan ini berlangsung setelah shalat subuh sampai kurang lebih jam 6 pagi. Sebelum memulai membaca al-Qur'an anak-anak secara bersama-sama membaca doa terlebih dahulu dan diakhiri dengan membaca doa secara bersama-sama juga.

Dalam kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan anak-anak SD ini tentunya ada faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap rajin dan tidaknya anak-anak tersebut membaca al-Qur'an. *Faktor pendukungnya* yaitu: dorongan

dari orang tua yang mana orang tua anak tersebut berkeinginan agar anaknya menjadi seorang ahli al-Qur'an dan dapat mengamalkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an. *Faktor penghambatnya* yaitu: ketika ada banyak tugas sekolah dan diuntut untuk berangkat pagi, dan sekolah pagi berangkat anak-anak yang berangkat untuk membaca al-Qur'an di masjid setelah shalat subuh hanya sedikit. Pada awal-awal kegiatan ini dimulai terdapat sekitar 8 sampai 10 anak yang mengaji, tetapi sekarang hanya tinggal 3 sampai 5 orang jika berangkat semua. Hal tersebut dikarenakan mereka paginya masih berangkat sekolah. Jadi, mereka di pagi hari lebih bersiap-siap untuk berangkat sekolah, dari pada harus berangkat membaca al-Qur'an setelah shalat subuh terlebih dahulu.

Dari permasalahan yang timbul dari penelitian yang berjudul "Tradisi membaca al-Qur'an sebagai upaya membumikan al-Qur'an oleh anak-anak SD di Dukuh Karang Malang" ini, tentunya menemui kendala dari segi kerutinan pelaksanaannya. Maka dari itu, dibutuhkan solusi bagaimana cara mengatasi supaya kegiatan tersebut berlangsung secara rutin, khususnya pada anak-anak SD.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

